

**PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*,
UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, JENIS KAP DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

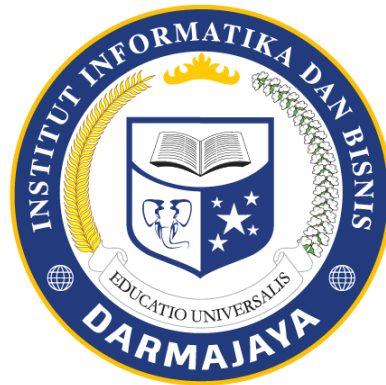
**MILKY ABRAR
1612129013P**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**

**PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*,
UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, JENIS KAP DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada Program Studi Akuntansi
IIB Darmajaya Bandar Lampung**



Disusun Oleh :

**MILKY ABRAR
1612129013P**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dituangkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2019



Milky Abrar

NPM. 1612129013P

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*,
UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, JENIS KAP
DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (Pada
Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2018)**

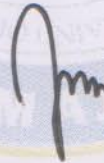
Nama Mahasiswa : **Milky Abrar**

NPM : 1612129013P

Program Studi : S1 Akuntansi

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Anik Irawati, S.E., M.Sc.

NIK. 01170305

Ketua Jurusan Akuntansi



Anik Irawati, S.E., M.Sc.

NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 12 September 2019 telah diselenggarakan sidang Skripsi dengan judul **PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN MANAJERIAL, JENIS KAP DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018)**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : *Milky Abrar*

NPM : 1612129013P

Program Studi : S1 Akuntansi

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda Tangan

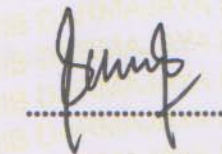
1. Dedi Putra, S.E., M.S.Ak.

- Ketua Sidang



2. Reva Meiliana, S.E., M.Acc., Akt.

- Anggota



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya



Dr. Yaurani Santi Singagerda, S.E., M.Sc.

NIK. 30040419

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 September 2019

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama Lengkap : Milky Abrar
- b. NPM : 1612129013P
- c. Tempat, Tanggal lahir : Bandar Lampung 05 April 1993
- d. Agama : Islam
- e. Kewarganegaraan : Indonesia
- f. Alamat : Jl. Kamboja Gg. Abdul Hamid 1 03/58
Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung
- g. Telephone/HP : 0895-2309-2724
- h. E-mail : milky.abrar@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

- 1998 – 1999 : TK Cendrawasih Bandar Lampung
- 1999 – 2005 : SD Negeri 1 Sawah Lama Bandar Lampung
- 2005 – 2008 : SMP Negeri 1 Bandar Lampung
- 2008 – 2011 : SMK Arjuna Bandar Lampung
- 2011 – 2014 : Diploma III AMIK DCC Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan di atas adalah benar.

Yang Menyatakan,

Bandar Lampung, 10 Oktober 2019

Milky Abrar
NPM. 1612129013P

MOTTO

”Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.”

(H.R.Tirmidzi)

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat : orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun islam dan pahala yang di berikan kepadanya sama dengan para nabi.”

(H.R Dailani dari anas r.a)

“barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia maka haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah dengan ilmu.”

(HR. ibn Asakir)

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik.”

(H.R Thabrani)

“Fokuslah pada satu tujuan pencapaian, tetapi jangan lupa menikmati proses perjalanan.

Jika lelah, jangan akhiri perjuangan namun beristirahatlah sejenak untuk menikmati dan menghayati perjalanan. Sese kali introspeksi diri dengan berbalik melihat kebelakang sudah sejauh mana usaha yang telah dijalankan.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sebagai wujud kasih sayang, bakti dan terimakasihku, skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku :

Ambari Idris dan Ratna Sari

Sosok Ayah dan Ibu yang sangat luar biasa, yang senantiasa memberikanku rasa cinta dan kasih sayang tanpa batas, doa terbaik, dukungan serta pengorbanan tanpa pamrih demi keberhasilanku.

Ibu Anik Irawati., S.E., M.Sc., Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya sekaligus pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mencurahkan pikiran, meluangkan waktu, memberikan motivasi, koreksi, serta saran yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, kebersamaan, kebahagiaan dan kerjasama yang telah terjalin selama ini.

Dan

Almamaterku tercinta, IIB Darmajaya Bandar Lampung

**PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*,
UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, JENIS KAP DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018)**

Oleh

MILKY ABRAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan agrikultur. Metode analisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa *Biological Asset Intensity*, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Sedangkan Ukuran Perusahaan dan Jenis KAP berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

**Kata Kunci : Pengungkapan Aset Biologis, *Biological Asset Intensity*,
Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial,
Jenis KAP, Profitabilitas**

**EFFECT OF BIOLOGICAL ASSET INTENSITY,
COMPANY SIZE, OWNERSHIP CONCENTRATION
MANAGERIAL, KAP TYPE AND PROFITABILITY ON
BIOLOGICAL ASSETS DISCLOSURE**

**(In Agriculture Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange
In the Period of 2018)**

By :

MILKY ABRAR

ABSTRACT

The objective of the study was to obtain the empirical evidence regarding the effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration Managerial, KAP Type, and Profitability on Biological Asset Disclosure in agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2018. The population in this study was the agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018. The sampling techniques used was the *purposive sampling*, so it obtained the sample of 10 agricultural companies. The analytical method used the multiple linear regression method. The results of this test proved that the Biological Asset Intensity, the concentration of Managerial Ownership and Profitability did not have effects on the Biological Assets Disclosure. While the company size and type KAP affected the Disclosure of Biological Assets.

**Keywords: Biological Assets Disclosure, Biological Asset Intensity,
Company Size, Managerial Ownership Concentration, KAP type,
Profitability**



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN MANAJERIAL, JENIS KAP DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018)”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Akuntansi IIB Darmajaya Bandar Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa isi yang tersaji di dalamnya masih banyak membutuhkan perbaikan, karena keterbatasan penulis baik keterbatasan pengetahuan, kemampuan maupun pengalaman. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima arahan, bimbingan, dan petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Firmansyah Y. Alfian., M.B.A., M.Sc., selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
2. Bapak Ronny Nazar., S.E., M.M., selaku Wakil Rektor Bidang Sumber Daya, Keuangan, dan Aset Logistik Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
3. Bapak Muprihan Thaib., S.Sos., M.M., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Pengembangan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Raden Achmad Bustomi Rosadi, M.S., selaku Wakil Rektor Bidang HUMAS, DGDM, LPMP, IO Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
5. Ibu Faurani I Santi Singagerda., S.E., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

6. Ibu Anik Irawati., S.E., M.Sc., Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya sekaligus pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mencurahkan pikiran, meluangkan waktu, memberikan motivasi, koreksi, serta saran yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Rieka Ramadhaniyah, S.E., M.Ec.Dev., selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
8. Bapak Dedi Putra, S.E., M.S.Ak., selaku ketua penguji.
9. Ibu Reva Meiliana., S.E., M.Acc., Akt., selaku anggota penguji.
10. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu, memberikan bimbingan, inspirasi dan motivasi selama menempuh pendidikan di IIB Darmajaya.
11. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu yang sangat luar biasa, yang senantiasa memberikanku rasa cinta dan kasih sayang tanpa batas, doa terbaik, dukungan serta pengorbanan tanpa pamrih demi keberhasilanku.
12. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, kebersamaan, kebahagiaan dan kerjasama yang telah terjalin selama ini.
13. Almamater tercinta, IIB Darmajaya yang telah memberikan wawasan serta pengalaman berharga.
14. Serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, hal ini karena keterbatasan penulis semata. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan penulis selanjutnya.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2019

Milky Abrar
NPM. 1612129013P

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Ruang Lingkup Penelitian	9
1.3. Rumusan Masalah	10
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.6. Sistematika Penulisan	11

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	13
2.1.1. Pendekatan Teori Keagenan Bagi Pengungkapan Aset Biologis	13
2.2. Pengungkapan Aset Biologis	14
2.2.1. Pengertian Pengungkapan	14
2.2.2. Pengertian Aset Biologis	15
2.2.3. Kategori Aset Biologis	16

2.2.4. Jenis-Jenis Aset Biologis	16
2.2.5. Pengakuan Aset Biologis	17
2.2.6. Pengukuran Aset Biologis	18
2.2.7. Pengungkapan Aset Biologis Menurut PSAK 69 : Agrikultur	19
2.2.8. Perbedaan Pengungkapan Aset Biologis Menurut PSAK 69 : Agrikultur dan PSAK 69 : Aset Tetap	22
2.3. <i>Biological Aset Intensity</i>	25
2.4. Ukuran Perusahaan	26
2.4.1. Klasifikasi Ukuran Perusahaan	26
2.4.2. Perhitungan Ukuran Perusahaan	28
2.5. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial	28
2.5.1. Perhitungan Kepemilikan Manajerial	29
2.6. Jenis KAP	30
2.7. Profitabilitas	31
2.7.1. Perhitungan Profitabilitas	32
2.8. Penelitian Terdahulu	33
2.9. Kerangka Pemikiran	35
2.10. Bangunan Hipotesis	36
2.10.1. Pengaruh <i>Biological Aset Intensity</i> Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	37
2.10.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	38
2.10.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	39
2.10.4. Pengaruh Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	40
2.10.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data	43
3.2. Metode Pengumpulan Data	43
3.3. Populasi dan Sampel	44

3.3.1. Populasi	44
3.3.2. Sampel	44
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	45
3.4.1. Variabel Penelitian	45
3.4.1.1. Variabel Terikat/Dependem (Y)	45
3.4.1.2. Variabel Bebas/Independen (X)	46
3.4.2. Definisi Operasional Variabel	48
3.5. Metode Analisa Data	50
3.5.1. Statistik Deskriptif	51
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	51
3.5.3. Uji Normalitas	51
3.5.4. Uji Multikolinieritas	52
3.5.5. Uji Autokorelasi	52
3.5.6. Uji Heterokedatisitas	53
3.6. Pengujian Hipotesis	53
3.6.1. Analisis Regresi Linier Berganda	54
3.6.2. Uji KOefisien Determinasi (R^2)	55
3.6.3. Uji Kelayakan Model (Uji-F)	55
3.6.4. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data	57
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	57
4.1.2. Deskripsi Variabel penelitian	60
4.2. Hasil Analisis Data	60
4.2.1. Statistik Deskriptif	60
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	63
4.2.2.1. Uji Normalitas	64
4.2.2.2. Uji Multikolinieritas	65
4.2.2.3. Uji Autokorelasi	66
4.2.2.4. Uji Heterokedatisitas	67

4.3.	Hasil Pengujian Hipotesis	68
4.3.1.	Analisis Regresi Linier Berganda	68
4.3.2.	Uji KOefisien Determinasi (R^2)	70
4.3.3.	Uji Kelayakan Model (Uji-F)	70
4.3.4.	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)	71
4.4.	Pembahasan	73
4.4.1.	Pengaruh <i>Biological Aset Intensity</i> Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	73
4.4.2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	74
4.4.3.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	75
4.4.4.	Pengaruh Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	76
4.4.5.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	77

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	79
5.2	Keterbatasan Penelitian	80
5.3	Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Item Pengungkapan Aset Biologis	20
Tabel 2.2	Klasifikasi Ukuran Perusahaan	27
Tabel 2.3	Tabel Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1	Daftar Populasi Penelitian	57
Tabel 4.2	Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian	58
Tabel 4.3	Daftar Sampel Penelitian	59
Tabel 4.4	Hasil Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas	65
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	68
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70
Tabel 4.11	Hasil Uji Kelayakan Model (Uji-F)	71
Tabel 4.12	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	36
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam melimpah serta memiliki kondisi tanah relatif subur akibat dari letak geografisnya yang berada di garis khatulistiwa dan memiliki struktur tanah vulkanis yang memungkinkan berbagai jenis tanaman baik pertanian maupun perkebunan dapat tumbuh subur, sehingga sering disebut sebagai negara agraris yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha agribisnis. Hal ini harusnya dapat dimanfaatkan sebagai peluang bagi industri sektor agrikultur Indonesia untuk berkompetisi dengan negara-negara kompetitor, terutama negara-negara ASEAN yang memiliki iklim dan letak geografis yang sama sehingga menghasilkan produk-produk agrikultur sejenis dengan Indonesia.

Industri sektor agrikultur memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan perekonomian negara-negara di wilayah Asia Tenggara karena mayoritas komoditas ekspor andalan negara-negara ASEAN adalah berupa produk-produk agrikultur. Sektor pertanian di wilayah Asia Tenggara juga termasuk sektor yang memiliki sumbangan cukup besar bagi kebutuhan pangan dunia. Letak geografis dan keadaan iklim yang tidak jauh berbeda menyebabkan negara-negara di wilayah Asia Tenggara memiliki kesamaan dalam sumber daya alam yang dihasilkan. Indonesia sendiri mempunyai beberapa kelompok produk pertanian andalan untuk diekspor, namun produk-produk ini juga diproduksi dan diekspor oleh negara-negara ASEAN lainnya, sehingga terjadi persaingan yang cukup kompetitif. Sebagai contoh adalah karet yang juga diproduksi oleh Thailand dan Malaysia, minyak sawit (CPO) oleh Malaysia, kopra atau minyak kelapa oleh Filipina, sayuran dan buah-buahan oleh Thailand dan kopi oleh Vietnam.

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) merupakan kesepakatan perdagangan bebas yang digagas oleh 10 negara anggota ASEAN dengan enam mitra strategis, yakni Cina, India, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. Pada dasarnya RCEP memiliki tujuan secara progresif menghapuskan tarif dan hambatan non-tarif serta memfasilitasi dan meningkatkan investasi antar negara anggota. Salah satu point yang dibahas mengenai *investasi dan perdagangan yang dirundingkan dalam RCEP* adalah membuka pintu bagi investor dari negara anggota RCEP untuk memiliki tanah pertanian di negara anggota lainnya, dibawah aturan “*national treatment*” pemerintah diwajibkan untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap investor lokal dan asing. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menargetkan perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* segera selesai secara substansif agar dapat ditandatangani pada akhir tahun 2019 (<https://www.republika.co.id>).

Hal ini menimbulkan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Peluang yang muncul yaitu potensi masuknya investasi asing dengan modal yang lebih besar terutama di sektor agrikultur sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kuantitas ekspor komoditi andalan Indonesia seperti, kelapa sawit, produk hasil hutan, karet, biji kakao, dan kopi. Arus modal yang besar tersebut akan mampu memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan ekonomi domestik khususnya di daerah Sumatera dan Kalimantan yang memiliki potensi lahan untuk mendirikan perusahaan berbasis agrikultur. Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan terutama dari negara-negara ASEAN yang memiliki karakteristik geografis dan komoditas ekspor yang hampir sama dengan Indonesia, sehingga Indonesia harus bersaing ketat dengan negara-negara terutama Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam dalam memperebutkan arus investasi dari negara-negara anggota RCEP (<http://www.kemenperin.go.id>).

Industri sektor agrikultur merupakan salah satu motor penggerak perekonomian nasional. Berdasarkan data Kemenperin per kuartal III 2018, kontribusi industri

agro setidaknya mencapai 49,11 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri pengolahan nonmigas, sedangkan sumbangan industri agro ke kinerja ekspor nasional mencapai US\$23,26 miliar atau 26,43 persen dari total ekspor Indonesia. Begitu pula ke indikator investasi, tercatat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di industri agro mencapai Rp24,32 triliun pada semester I 2018. Sementara Penanaman Modal Asing (PMA) yang masuk ke sektor ini sekitar US\$1,1 miliar (<https://www.cnnindonesia.com>).

Ketersediaan informasi yang andal dan relevan sangat penting bagi investor dalam pengambilan sebuah keputusan. Setiap keputusan yang diambil didapatkan melalui analisis mendalam yang diperoleh dari informasi tersebut. Adapun pengungkapan laporan tahunan (*Annual Report*) maupun laporan keuangan (*Financial Report*) yang disajikan oleh perusahaan mempengaruhi kualitas dalam pengambilan suatu keputusan. Agar informasi yang disajikan dalam laporan tahunan (*Annual Report*) maupun laporan keuangan (*Financial Report*) dapat dipahami dan tidak menimbulkan kesalahan dalam melakukan interpretasi, maka dalam penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan. Laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan, baik terhadap pihak internal (seperti pemegang saham, direktur, dan pihak internal lainnya) maupun pihak eksternal perusahaan (seperti investor, kreditor, pemerintah, dan pihak internal lainnya).

Salah satu unsur yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah aset. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (2011) mendefinisikan aset sebagai semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Dalam industri agrikultur, aset menjadi bagian unik yang menarik perhatian. Berbeda dengan perusahaan pada umumnya, perusahaan yang bergerak di dalam industri sektor agrikultur tersebut memiliki keunikan aset yang disebut dengan aset biologis berupa makhluk hidup (tumbuhan dan hewan). Proses pengakuan, pengukuran dan penyajian serta

pengungkapan aset yang dikenal dengan nama aset biologis ini sangat berbeda dengan pengakuan, pengukuran dan penyajian serta pengungkapan aset yang umumnya berupa benda mati. Perusahaan sektor agrikultur meliputi industri yang bergerak di bidang pengelolaan kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan.

Aset biologis (*biological asset*) menurut (*International Accounting Standard*) IAS 41 adalah *biological asset is a living animal or plant* (aset hewan atau tanaman hidup). Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi biologis atau perubahan biologis. Aset biologis memiliki sifat dan karakteristik yang unik karena aset tersebut mengalami transformasi yaitu pertumbuhan berupa peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis, degenerasi berupa penurunan nilai dalam kuantitas atau dalam kualitas dari aset biologis, atau prokreasi berupa hasil dari penambahan aset biologis. Perubahan aset biologis seperti perubahan ukuran, umur, jumlah, maupun kondisi fisik yang begitu dinamis mempengaruhi nilai ekonomis dan manfaat dari aset biologis tersebut.

Lima belas tahun sejak (*International Accounting Standard*) IAS 41 *Agriculture* pertama kali diterbitkan pada tahun 2000, akhirnya pertengahan tahun 2015, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI memutuskan untuk mengadopsi IAS 41 melalui penerbitan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur. Hal ini merupakan suatu penantian panjang bagi para pelaku industri agrikultur di Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan banyaknya industri yang bergerak di bidang pertanian, kehutanan dan kelautan. Banyak kalangan mempertanyakan mengapa Indonesia tidak memiliki standar khusus yang mengatur tentang agrikultur, padahal Indonesia dikenal sebagai negara agraris.

Pada rapat pleno Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI di penghujung tahun 2015, tepatnya pada tanggal **16 Desember 2015**, DSAK IAI telah

mengesahkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: *Agrikultur* dan ED Amandemen PSAK 16 *Agrikultur: Tanaman Produktif* menjadi PSAK 69 dan Amandemen PSAK 16.

Berbeda dengan *Exposure Draft* (ED) yang telah diterbitkan ke publik sebelumnya, DSAK IAI sepakat untuk memberikan kelonggaran tanggal efektif PSAK 69 dan Amandemen PSAK 16 selama satu tahun yaitu dari 1 Januari 2017 menjadi **1 Januari 2018**, dengan **opsi penerapan dini diperkenankan**. Kebijakan DSAK IAI tersebut diambil dengan mempertimbangkan untuk memberikan waktu yang lebih panjang kepada industri agrikultur (antara lain industri perkebunan, peternakan, pertanian, kehutanan) untuk dapat mempersiapkan diri dalam membuat analisis dampak penerapan PSAK 69 dan Amandemen PSAK 16 terhadap laporan keuangannya (<http://iaiglobal.or.id>).

Sebelumnya, pengaturan akuntansi untuk sektor agrikultur mengacu pada PSAK16: Aset Tetap. Secara umum ED PSAK 69 mengatur mengenai akuntansi untuk transformasi aset biologis dari aktivitas agrikultur, dengan pengukuran yang lazim kita kenal sebagai “Nilai Wajar”. Nilai wajar tersebut menyiratkan nilai berdasarkan pasar (pasar yang dapat diobservasi untuk seluruh aset biologis dan produk agrikultur). Melalui pengesahan ED PSAK 69 yang rencananya akan berlaku efektif 1 Januari 2018, Indonesia yang memiliki banyak industri yang bergerak di bidang agrikultur, tentu penyajian laporan keuangannya akan terdampak akibat penerapan peraturan yang baru ini.

Berdasarkan fenomena diatas, diketahui bahwa pertumbuhann industri sektor agrikultur dalam menunjang perekonomian nasional menyebabkan pentingnya suatu standar pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset pada perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur secara wajar. Adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh aset biologis dalam hal pengungkapan dan pengukuran nilai asetnya dengan karakteristik dan pengukuran aset di sektor industri lainnya. Dengan adanya nilai aset biologis pada perusahaan agrikultur, maka diperlukan sebuah

pengungkapan informasi keuangan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keuangan (*Financial Report*) yaitu berupa pengungkapan aset biologis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian mengenai pengungkapan aset biologis pada industri yang bergerak di sektor agrikultur ini belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis ini telah diuji oleh penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah:

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang diterima jika aset tersebut dijual. Jika perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung untuk ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute dan Patricia (2014) dan Amelia (2017) memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan menunjukkan, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute dan Patricia (2014) dan Amelia (2017) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian Nuryaman (2009) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ahmad (2012) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Penelitian Rute dan Patricia (2014) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Ahmad (2012) dimana konsentrasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Selanjutnya, penelitian Jenny (2012) juga memperoleh hasil dimana konsentrasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Perusahaan-perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor KAP *non-Big Four*. Beberapa penelitian yang mengungkapkan adanya pengaruh hubungan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* antara lain penelitian Hodgdon, dkk, (2009) dan Nuryaman (2009). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rute dan Patricia (2014) menemukan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Profitabilitas menjadi salah satu informasi yang banyak digunakan oleh para investor. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik biasanya diukur berdasarkan tingkat profitabilitasnya. Semakin baiknya profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi return yang dapat diberikan perusahaan. Para pemegang saham akan melihat sebuah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menjadi sebuah perusahaan yang layak untuk ditanamkan sahamnya. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan berada pada posisi persaingan yang kuat dan ingin memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus. Nugrihi (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Stefani (2012) yang menyatakan pendapat sebaliknya yaitu bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Amelia (2017) dengan judul “Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dari populasi perusahaan berdasarkan *purposive sampling* dengan periode penelitian adalah tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis diantaranya *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Jenis KAP. Sedangkan variabel yang tidak signifikan dalam pengungkapan aset biologis adalah Konsentrasi Kepemilikan. Keterbatasan dalam penelitian tersebut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menguji variabel *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP saja, dikarenakan masih banyak kemungkinan variabel lain yang berpengaruh terhadap aset biologis. Periode dalam penelitian ini adalah dari 2012-2015 hal ini terkait *annual report* dan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun 2016 masih banyak perusahaan yang belum menerbitkannya.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih meneliti laporan keuangan tahun 2018, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tahun 2012-2015. Alasan penulis memilih penelitian ditahun 2018 dikarenakan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dari sektor perkebunan maka IAI mengadopsi IAS 41 *Agriculture* menjadi PSAK 69 Agrikultur, dimana PSAK 69 berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai setelah tanggal 1 Januari 2018. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun 2018 untuk mengetahui apakah dengan adanya PSAK 69 ini berpengaruh

terhadap pengungkapan aset biologis. Kedua, dalam penelitian ini penulis menambahkan variabel baru yaitu profitabilitas.

Alasan peneliti menggunakan item pengungkapan aset biologis karena terkait dengan disahkannya PSAK 69 agrikultur yang mengadopsi IAS 41 pada Desember 2015 yang akan efektif pada 1 Januari 2018, maka peneliti ingin melihat apakah perusahaan agrikultur yang ada di Indonesia sudah mengungkapkan seluruh aset biologis yang dikelola perusahaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait apa saja pengungkapan aset biologis yang harus diungkapkan oleh perusahaan agrikultur dengan item pengungkapan berdasarkan PSAK 69, dan variabel apa saja yang mempengaruhi perusahaan agrikultur melakukan pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018)”**.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempersempit masalah maka penulis membatasi ruang lingkup masalah mengenai Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang dilakukan dibatasi dengan mengambil ukuran pada periode tahun pengamatan 2018 pada laporan keuangan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi informasi serta wawasan teoritis dalam memahami tentang pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur.
2. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan referensi informasi teoritis dalam melakukan penelitian serupa sehingga dapat membantu peneliti berikutnya.
3. Bagi mahasiswa Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi acuan untuk melakukan penelitian serupa di masa mendatang.
4. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor untuk menilai pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan di sektor agrikultur.
5. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi pertimbangan pihak manajemen yang perusahaannya bergerak di sektor agrikultur dalam mengungkapkan aset biologisnya

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bagian. Uraianya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan fenomena dalam latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, ruang

lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bab yang akan menguraikan teori-teori yang mendasari untuk mendukung penelitian/*grand theory*, uraian tentang pengungkapan aset biologis, *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial, jenis KAP dan profitabilitas, penelitian-penelitian terdahulu yang terkait yang digunakan untuk memperkuat dasar analisis penelitian, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Hal-hal yang terangkum dalam bab ini antara lain: sumber data, metode pengumpulan data, populasi & sampel, variabel penelitian & definisi variabel penelitian yang digunakan, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang berisi deskripsi data, deskripsi objek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil dari pengolahan data dianalisis, dan dibahas setiap variabelnya, serta adanya hasil pengujian hipotesis beserta pembahasannya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang menguraikan tentang kesimpulan berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, keterbatasan dari penelitian ini serta saran untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency theory* sebagai hubungan kontrak yang melibatkan satu atau lebih pihak (*principal*) dan pihak lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas kepentingan mereka termasuk pendelegasian pengambilan keputusan kepada pihak agen. Teori agensi mengungkapkan hubungan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemegang saham). Agen adalah pihak yang mengelola perusahaan seperti dewan direksi atau manajer selaku pejabat yang berwenang dalam pembuatan keputusan di dalam suatu perusahaan. Sedangkan prinsipal adalah investor atau pemegang saham pada suatu perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana setiap pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing.

Agency theory sangat erat hubungannya dengan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*. Sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas manajemen terhadap investor atau pemegang saham, pihak agen perlu melakukan pengungkapan informasi kepada pihak prinsipal (Sutiyok dan Rahmawati, 2016)

2.1.1. Pendekatan Teori Keagenan Bagi Pengungkapan Aset Biologis

Secara umum, pengertian *disclosure* adalah pengungkapan atau pemberian informasi kepada masyarakat secara publik. Informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) dan *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela). *Mandatory disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang harus atau wajib

diungkapkan oleh perusahaan karena telah diisyaratkan standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Pengungkapan Aset biologis terkait dengan *mandatory disclosure* yang tertuang dalam *Eksposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur yang diterbitkan oleh DSAK IAI di penghujung tahun 2015, tepatnya pada tanggal 16 Desember 2015 yang berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai setelah tanggal 1 Januari 2018.

Tujuan *mandatory disclosure* adalah agar dapat mencukupi kebutuhan informasi untuk parapengguna laporan tahunan dan untuk memastikan bahwa pengendalian kualitas kinerja melalui ketaatan terhadap hukum serta standar akuntansi yang berlaku (Prawinandi dkk., 2012). Perusahaan dapat menyembunyikan informasi penting yang seharusnya diungkapkan apabila peraturan tentang pengungkapan wajib tersebut tidak ada. Sehingga peraturan tentang pengungkapan wajib pada laporan keuangan perusahaan sangatlah dibutuhkan.

2.2. Pengungkapan Aset Biologis

2.2.1. Pengertian Pengungkapan

Menurut Owusu-Ansah (1998) dalam Amalia (2017), pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan.

pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ghozali dan Chariri, 2007)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan merupakan penyajian informasi menyangkut informasi keuangan dan nonkeuangan, yang mana pengungkapan tersebut harus disajikan secara wajar agar informasi yang disampaikan tidak menyesatkan dan dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan yang tepat bagi para pemangku kepentingan.

2.2.2. Pengertian Aset Biologis

“Aset biologis” adalah salah satu kategori aset. Aset biologis termasuk tanaman dan hewan. Contoh-contoh umum dari aset biologis termasuk binatang seperti kambing, domba, sapi, kerbau, sapi, dan ikan. Aset biologis termasuk tanaman seperti sayuran, tanaman, kebun-kebun anggur, pohon, dan kebun buah-buahan. Aset biologis terus mengalami perubahan. Mereka tumbuh, merosot, dan menghasilkan. Akibatnya perubahan kuantitatif atau kualitatif terjadi pada sifat aset biologis. Perubahan tersebut dikenal sebagai transformasi biologis.

Menurut IAS 41, aset biologis adalah aset yang berupa hewan atau tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*). Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

Aset biologis menurut PSAK 69 adalah hewan dan tanaman hidup. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama. Aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Kelompok aset biologis adalah penggabungan dari hewan atau tanaman hidup yang serupa. Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam

aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

2.2.3. Kategori Aset Biologis

Menurut *International Accounting Standard* (IAS) 41, jenis-jenis aset biologis jika dilihat berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada asetnya, terdiri dari aset bahan pokok yang merupakan aset agrikultur yang menghasilkan bahan pokok seperti padi yang menghasilkan beras, produksi kayu yang dijadikan kertas, dan hewan ternak yang diproduksi dagingnya. Kemudian, aset biologis bawaan yang dapat dipanen tetapi tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan karena aset tersebut dapat beregenerasi sendiri, seperti pohon yang buahnya dapat dipanen ataupun produksi wol dari ternak domba.

2.2.4. Jenis-Jenis Aset Biologis

Menurut *International Accounting Standard* (IAS) 41, Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu:

- a. Aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan dijual, misalnya produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, jagung dan gandum, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu
- b. Aset pembawa adalah aset biologis selain yang tergolong pada aset biologis habis, seperti ternak untuk memproduksi susu, tanaman anggur, dan pohon-pohon yang menghasilkan kayu sementara pohon tersebut masih tetap hidup. Pembawa aset biologis yang tidak menghasilkan produk agrikultur dinamakan *self-regeneration*.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
- b. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb.)

2.2.5. Pengakuan Aset Biologis

Secara umum ED PSAK 69: Agrikultur mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

Dalam PSAK 69: Agrikultur, Entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika, dan hanya ketika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan

c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis diukur secara andal

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

2.2.6. Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis dalam PSAK 69: Agrikultur, adalah sebagai berikut:

1. Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
2. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: Persediaan atau Pernyataan lain yang berlaku.
3. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.
4. Entitas seringkali menyepakati kontrak untuk menjual aset biologis atau produk agrikulturnya pada suatu tanggal di masa depan. Harga kontrak tidak selalu relevan dalam mengukur nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana pelaku pasar pembeli dan penjual akan melakukan transaksi. Sebagai akibatnya, nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur tersebut tidak disesuaikan dikarenakan adanya kontrak tersebut. Dalam beberapa kasus, kontrak penjualan aset biologis atau produk agrikultur

dapat berupa kontrak yang memberatkan (*onerous contract*), sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 57: Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi. PSAK 57 berlaku untuk kontrak yang memberatkan.

5. Entitas tidak memperhitungkan arus kas untuk pembiayaan aset, perpajakan, atau penumbuhan kembali aset biologis setelah panen (sebagai contoh, biaya penanaman kembali hutan kayu setelah panen).
6. Biaya perolehan terkadang dapat mendekati perkiraan nilai wajar, terutama ketika:
 - (a) sedikit transformasi biologis telah terjadi sejak timbulnya biaya awal (sebagai contoh, untuk bibit yang ditanam segera sebelum akhir periode pelaporan atau ternak yang baru yang didapatkan); atau
 - (b) dampak transformasi biologis pada harga tidak diharapkan menjadi material (sebagai contoh, untuk pertumbuhan awal dalam suatu siklus produksi perkebunan pinus yang berusia 30 tahun).
7. Aset biologis seringkali secara fisik melekat pada tanah (sebagai contoh, pepohonan dalam hutan). Mungkin tidak terdapat pasar terpisah untuk aset biologis yang melekat pada tanah tersebut, namun mungkin saja terdapat pasar aktif untuk aset gabungan, yaitu, aset biologis, tanah yang belum dikembangkan, dan pengembangan tanah, sebagai suatu kesatuan.
8. Entitas dapat menggunakan informasi mengenai aset gabungan untuk mengukur nilai wajar aset biologis. Sebagai contoh, nilai wajar tanah yang belum dikembangkan dan pengembangan tanah dapat dikurangkan dari nilai wajar aset gabungan untuk mendapatkan nilai wajar aset biologis.

2.2.7. Pengungkapan Aset Biologis Menurut PSAK 69: Agrikultur

Dalam PSAK 69: Agrikultur (2018:49), pengungkapan yang dilakukan perusahaan adalah:

- a) Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;
- b) Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis; dan

- c) Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

Pengungkapan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan sebagaimana yang disebutkan dalam PSAK 69: Agrikultur (2018:50) adalah:

- a) Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- b) Kenaikan karena pembelian;
- c) Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual;
- d) Penurunan karena panen;
- e) Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis;
- f) Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor; dan
- g) Perubahan lain.

Daftar item pengungkapan terkait aset biologis dapat dilihat dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.1
Item Pengungkapan Aset Biologis

No.	Paragraf	Index Pengungkapan	Skor
		<i>Mandatory Item :</i>	
		Keuntungan atau Kerugian yang timbul selama periode :	
1	26	Pengakuan awal aset biologi	1
2	26	Pengakuan awal hasil agrikultur	1
3	26	Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	1
4	30	Gambaran dari setiap kelompok aset biologis	1
5	31	Penjelasan paragraf	1
6	32	Penjelasan pengukuran	1
7	33	Penjelasan aktivitas perusahaan dengan masing-masing kelompok aset biologis	1

		Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan :	
8	46	Aset yang tersedia akhir periode	1
9	46	Hasil agrikultur selama periode tersebut	1
10	51	Asumsi dan metode yang digunakan dalam menentukan nilai wajar dari masing-masing produk agrikultur pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis	1
11	51	Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual produk agrikultur yang dipanen pada periode tersebut	1
12	49	Informasi terkait aset biologis yang dibatasi atau dijamin	1
13	49	Komitmen dalam pembangunan atau akuisisi aset biologis	1
14	49	Strategi manajemen terkait resiko keuangan aset biologis	1
15	46	Penyesuaian terkait perubahan jumlah tercatat aset biologis pada awal dan akhir periode	1
16	50	Rekonsiliasi yang meliputi desegregasi	1
	54	Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	
	54	Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya yang mereka tetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai	
17	54	Gambaran aset biologis	1
18	54	Penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	1
19	54	Perkiraan tingkat ketidaksesuaian nilai wajar	1
20	54	Metode penyusutan yang digunakan	1
21	54	Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan	1
22	54	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode	1
23	55	Pengakuan keuntungan atau kerugian penjualan aset biologis	1
24	55	Kerugian penurunan nilai, terkait penghentian	1
25	55	Reversal rugi penurunan nilai terkait penghentian	1
26	55	Penyusutan terkait penghentian	1
	56	Pengungkapan entitas terkait - Nilai wajar aset	

		biologis yang sebelumnya diukur pada biaya yang ditetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan menjadi andal terukur selama periode berjalan	
27	56	Gambaran aset biologis	1
28	56	Penjelasan mengapa nilai wajar telah terukur secara andal	1
29	56	Pengaruh perubahan tersebut	1
	57	Pengungkapan entitas terkait hibah pemerintah	
30	57	Hibah pemerintah	1
31	57	Pengakuan terkait sifat dan tingkat hibah pemerintah dalam laporan keuangan	1
32	57	Kondisi yang terpenuhi dan kontijensi lainnya yang melekat pada hibah pemerintah	1
33	57	Penurunan yang signifikan pada tingkat hibah pemerintah	1
		<i>Non-Mandatory but recommended items :</i>	
		Gambaran perhitungan setiap kelompok aset biologis, yang membedakannya dengan :	
34	42	<i>Consumable and bearer asset</i>	1
35	43	Aset dewasa dan belum dewasa	1
36	40	Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, mempengaruhi laba atau rugi karena perubahan fisik dan perubahan harga	1

Sumber : PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41- diolah

2.2.8. Perbedaan Pengungkapan Aset Biologis Menurut PSAK 69: Agrikultur dan PSAK 16: Aset Tetap

Meskipun aset biologis mencakup hewan dan tanaman hidup, PSAK 69 mengecualikan perlakuan untuk tanaman hidup yang masuk ke dalam definisi tanaman produktif. Tanaman produktif masuk dalam lingkup PSAK 16, “Aset Tetap”, bukan PSAK 69.

Standar akuntansi yang diterapkan untuk tanaman perkebunan dipengaruhi jenis tanaman itu sendiri, apakah merupakan tanaman produktif atau produk agrikultur.

Beda pengklasifikasian itu akan berdampak pada perbedaan penyajian, pengakuan, pengukuran dan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Banyak yang menanyakan perbedaan perlakuan akuntansi untuk perkebunan kelapa sawit, perkebunan jati atau perkebunan tanaman semusim seperti sayuran. Sebenarnya itu sudah diatur dalam standar akuntansi terkini, yakni PSAK 69, "Agrikultur." PSAK 69 ini berlaku untuk laporan keuangan tahunan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2018, dengan penerapan dini dianjurkan. Ruang lingkup PSAK 69 ini antara lain aset biologis dan produk agrikultur.

Tanaman produktif didefinisikan sebagai tanaman hidup yang memenuhi kriteria:

- digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur,
- diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode, dan
- memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa yang incidental (*incidental scrap*).

Dalam PSAK 69 diperkenalkan istilah baru, produk agrikultur. Produk agrikultur (*agricultural produce*) adalah produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas. Sebagai contoh, susu adalah produk agrikultur dari sapi perah; daun teh adalah produk agrikultur dari pohon teh; dan getah karet adalah produk agrikultur dari pohon karet.

Suatu aktivitas manajemen proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis (biasa disebut sebagai transformasi biologis) dan aktivitas panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan merupakan aktivitas yang disebut sebagai aktivitas agrikultur (*agricultural activity*). Aktivitas agrikultur dapat mencakup berbagai jenis aktivitas, seperti peternakan, kehutanan, budidaya tanaman semusim atau tahunan atau budidaya perikanan.

Seperti diuraikan di atas, tanaman hidup yang merupakan tanaman produktif, perlakuan akuntansinya mengikuti PSAK 16, “Aset Tetap”. Pohon kelapa sawit adalah tanaman produktif karena memenuhi kriteria (a) sampai (c) di atas. Oleh karena itu, pada saat pengakuan, pohon kelapa sawit diukur pada biaya perolehannya dan setelah pengakuan diperlakukan dengan model biaya atau model revaluasian. Akan tetapi hasil dari tanaman produktif yang merupakan produk agrikultur, akan termasuk dalam lingkup PSAK 69. Sebagai ilustrasi, hasil pohon kelapa sawit berupa tandan buah segar akan diklasifikasikan sebagai produk agrikultur. Sesuai PSAK 69, produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas, dalam hal ini tandan buah segar, akan diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen.

Sementara itu, tanaman yang dibudidayakan untuk dipanen sebagai produk agrikultur atau untuk menghasilkan produk agrikultur serta tanaman semusim adalah merupakan bukan tanaman produktif. Oleh karena itu, pohon jati merupakan bukan tanaman produktif karena jati dibudidayakan untuk dipanen sebagai produk agrikultur. Demikian pula sayuran yang merupakan tanaman semusim tentu bukan merupakan tanaman produktif. Atas bukan tanaman produktif ini perlakuan akuntansinya akan mengikuti ketentuan dalam PSAK 69. Sesuai PSAK 69, aset biologis, dalam contoh ini pohon jati, akan diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Sedangkan produk agrikultur berupa sayuran juga akan diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen.

Sebagai konklusi, entitas pertama kali perlu untuk menentukan apakah suatu tanaman perkebunan merupakan tanaman produktif atau bukan. Hal ini sangat penting untuk menentukan standar akuntansi mana yang paling tepat, PSAK 16 atau PSAK 69. Karena kedua standar akan menghasilkan penyajian, pengakuan, pengukuran dan pengungkapan yang berbeda dalam laporan keuangan entitas. (<https://www.rsm.global.or.id>)

2.3. *Biological Assets Intensity*

Menurut Schrech (2013), *Biological Asset Intensity* (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut. Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang diterima jika aset tersebut dijual. Jika perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung untuk ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Tingkat pengungkapan aset biologis meningkat sejalan dengan peningkatan intensitas aset biologis.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis merupakan besarnya tingkat investasi yang ditanamkan suatu perusahaan terhadap aset biologis yang dimilikinya sehingga dapat memberikan gambaran mengenai nilai aset biologis pada saat pengungkapannya dalam laporan keuangan.

Biological Asset Intensity pada perusahaan menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut (Amalia, 2016:24). *Biological Asset Intensity* (intensitas aset biologis) dapat diketahui dengan membandingkan aset hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan dengan seluruh aset yang dimilikinya (Rute dan Patricia, 2014:63). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Biological Asset Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Total Aset = Total aset yang dimiliki perusahaan

Aset Biologis = Aset hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil dengan berbagai cara seperti mengukur besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva.

Perusahaan dengan skala lebih besar akan memiliki akses lebih besar dan luas pula untuk mendapat sumber pendanaan dari pihak eksternal, sehingga untuk memperoleh pinjaman ataupun kredit akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013). Menurut Sartono (2010), Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula .

skala untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil dengan berbagai cara seperti mengukur besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. Perusahaan yang memiliki skala lebih besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas pula, sehingga berbagai kebijakan yang diambil perusahaan besar akan berdampak lebih besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang.

2.4.1. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Mochfoedz (1994) dalam Rahmi (2010) ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan ini biasanya merupakan perusahaan yang telah *Go Public* di pasar modal dan memiliki aset sekurang-kurangnya Rp.200.000.000.000 (dua ratus milyar rupiah).

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset Rp.2.000.000.000 (dua milyar rupiah) – Rp.200.000.000.000 (dua ratus milyar rupiah), dan perusahaan ini biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan kedua.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp.2.000.000.000 (dua milyar rupiah), dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Sedangkan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan dalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)
Usaha Mikro	Maksimal 50.000.000
Usaha Kecil	>50.000.000 – 500.000.000
Usaha Menengah	>500.000.000 – 10.000.000.000
Usaha Besar	>10.000.000.000

Sumber : Undang-Undang No.20 tahun 2008

2.4.2. Perhitungan Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan, Prasetyantoko (2010) mengungkapkan aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut makin besar. Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Jogiyanto (2010) mengemukakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Berbagai keputusan keuangan seringkali mempertimbangkan ukuran perusahaan. Dalam hal ini biasanya *size* (ukuran perusahaan) biasanya muncul sebagai variabel penjelas. Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat dapat besar nilainya, dan untuk menghindari “bias skala” maka besaran aset perlu di “kompres”. Secara umum proksi *size* dipakai Logaritma (Log) atau Logaritma Natural (Ln) aset (Prakarsa, 2006:175)

$$\text{Ukuran perusahaan (Size)} = \text{Ln Total Asset}$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

2.5. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa manajer perusahaan yang tingkat kepemilikannya terhadap perusahaan tersebut tinggi, maka kemungkinan untuk

melakukan ekspropriasi terhadap sumber daya perusahaan akan berkurang. Masalah agensi dapat memburuk apabila persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit. Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Aprianingsih, 2016).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam risiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen and Meckling, 1976).

2.5.1. Perhitungan Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Manta dan Satwiko, 2011:68). Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.6. Jenis KAP

Organisasi yang menawarkan jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang telah mendapatkan izin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku disebut dengan Kantor Akuntan Publik (Rachmawati, 2008). Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. *The Big 4* atau kadang ditulis *The Big Four* merupakan empat kantor akuntan berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (*public*) maupun tertutup (*private*).

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa auditing merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi biaya keagenan. Perusahaan dengan biaya keagenan yang tinggi akan cenderung menggunakan jasa kantor akuntan yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four* dianggap mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP *non-Big Four*.

Menurut Direktorat Ikatan Akuntan Publik Indonesia tahun 2010 yang termasuk KAP *Big Four* di Indonesia adalah:

1. KAP Purwantono, Sungkoro & Surja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*)
2. KAP Osman Bing Satrio (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*)
3. KAP Siddharta, Widjaja & Rekan (berafiliasi dengan *KPMG/Klynveld Peat Marwick Goerdeler*)
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*)

Dalam penelitian ini Jenis KAP dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dalam KAP *Big Four*. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, yaitu variabel yang digunakan

untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008:64). Nilai 1, jika perusahaan berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan nilai 0 jika perusahaan tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*

Dimana :

Skor 1 (satu) = KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four*

Skor 0 (nol) = KAP *non-Big Four*

2.7. Profitabilitas

Harahap (2015), mendefinisikan profitabilitas sebagai suatu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan berdasar sumber yang ada seperti dalam kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya.

Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya. Dengan rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen

Menurut Irawati (2006), rasio profitabilitas atau rasio keuntungan adalah rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau

merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012), yaitu :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari semua dana perusahaan yang telah digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Irawati (2006), bahwa terdapat beberapa rasio di dalam profitabilitas yang digunakan, diantaranya yaitu : *Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin, Operating Ratio, Operating Profit Margin, Gross Profit Margin, Contribution Margin.*

Hasil pengembalian atas aset (ROA) menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela kepublik. Karena, semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi, termasuk pengungkapan aset biologis.

2.7.1. Perhitungan Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas maka digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas

dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total dan aset (*return on total asset* - ROA) (Brigham dan Houston 2011:148).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.8. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun) Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Linda Kurnia Alfiani (2019) "Pengaruh <i>Biological Asset</i> <i>Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-	Dependen: Pengungkapan Aset Biologis Independen : <i>Biological Asset</i> <i>Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis Kap	Regresi linear berganda.	<i>Biological Asset</i> <i>Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, Konsentrasi Kepemilikan

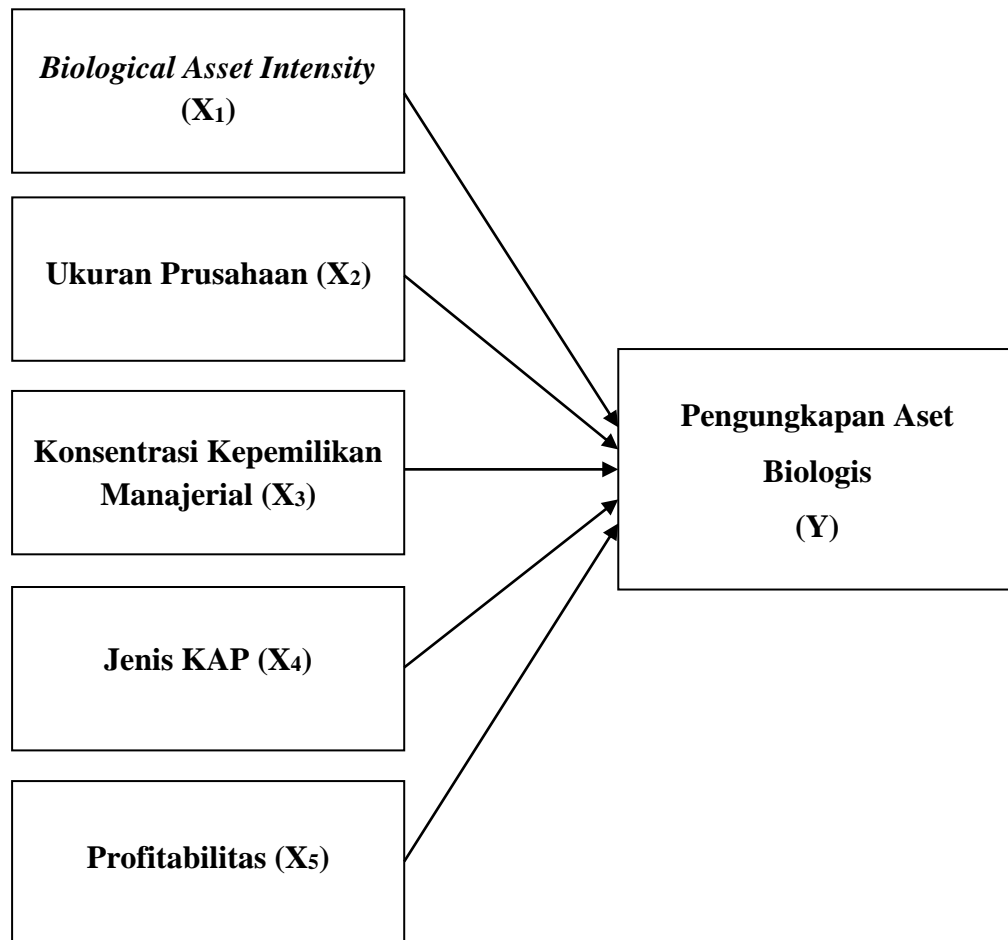
	2017)”			Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, Jenis KAP berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis,
2.	A.A. Kusumadewi (2018) “Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017)”	Dependen: Pengungkapan Aset Biologis Independen : <i>Biological Asset Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan	Regresi linear berganda.	<i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis
3.	Marselina Ingrid Duwu (2018) “Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <i>Biological Asset Disclosure</i> Independen : <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas	Regresi linear berganda.	<i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> , Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> , Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> , Jenis KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Biological</i>

	Periode 2012-2016)			<i>Asset Disclosure</i> , <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> ,
4.	Frida Amelia (2017) “Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Yang Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015)”	Dependen: Pengungkapan Aset Biologis. Independen : <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP	Regresi linear berganda	<i>Biological Asset Intensity</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, dan Jenis KAP tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

2.9. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Gambar 2.1 di bawah ini menunjukkan kerangka pemikiran mengenai *Biological Asset Intensity* (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (X_3), Jenis KAP (X_4), dan Profitabilitas (X_5)

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.10. Bangunan Hipotesis

Hipotesis adalah praduga atau dugaan dari suatu penilaian dan harus dibuktikan kebenarannya (Sangadji dan sopiah, 2010). Jadi hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu atau antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara, dalam arti dapat diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat dan lebih benar berdasarkan pengujian.

2.10.1. Pengaruh *Biological Asset Intensity* Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. *Biological asset intensity* pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69: Agrikultur). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Duwu, 2018).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia (2017), tingkat intensitas aset biologis searah dengan tingkat pengungkapan aset biologis. Maka, ketika intensitas aset biologis naik, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi cenderung mendapatkan perhatian yang lebih dari investor. Investor tentunya lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas dalam mengungkapkan informasinya. Pelaporan aset biologis merupakan penegasan kepatuhan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumadewi (2018), menyatakan bahwa semakin tinggi atau banyak investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologisnya, maka akan semakin banyak dan luas tingkat pengungkapannya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : *Biological Asset Intensity* berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

2.10.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil dengan berbagai cara seperti mengukur besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva (Brigham dan Houston, 2011).

Perusahaan yang memiliki skala lebih besar memiliki banyak keuntungan, salah satunya yaitu mendapatkan banyak perhatian dari pihak eksternal terutama investor. Perusahaan besar memiliki kemudahan serta akses yang lebih besar dalam mendapatkan sumber-sumber pendanaan baik dari perbankan maupun dari pasar modal untuk membiayai operasional serta investasinya dalam meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung akan mempertahankan stabilitas dan kinerja perusahaannya demi keberlangsungan usahanya karena banyak diawasi oleh pihak eksternal, terutama investor (Seftianne dan Handayani, 2011).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia (2017), pengungkapan informasi sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar pula. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dapat digunakan untuk menyediakan informasi yang akan dipergunakan sebagai bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal terutama investor. Pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan skala besar cenderung lebih lengkap dan cakupannya lebih luas jika dibandingkan dengan pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan skala kecil karena perusahaan kecil tidak memiliki sumber daya sebesar yang dimiliki oleh perusahaan besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2009) juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Artinya pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan skala besar

cenderung lebih lengkap dan cakupannya lebih luas jika dibandingkan dengan pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan skala kecil.

Tingkat pengungkapan informasi yang tinggi yang dilakukan oleh perusahaan besar menyebabkan perusahaan besar lebih banyak disorot dan diperhitungkan oleh para investor. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan modalnya ke perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

2.10.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Aprianingsih, 2016).

Konsentrasi kepemilikan manajerial erat hubungannya dengan *Agency Theory*. Menurut Jensen and Meckling (1976), ketika pemilik saham (*principal*) mempekerjakan manajer (*agent*) untuk menjalankan sebuah perusahaan, maka terjadilah masalah agensi. Masalah tersebut dipicu karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*). Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajer untuk melakukan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri, seperti menyajikan informasi laba perusahaan secara berlebihan. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan bahwa manajer tidak memberikan informasi yang tepat kepada para pemilik saham demi keuntungan pribadinya sendiri.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam sebuah perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan memberikan rasa memiliki terhadap perusahaan, sehingga manajemen akan

berusaha untuk mengurangi berbagai macam risiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen and Meckling, 1976).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfiani (2019), Kepemilikan manajerial dapat memberikan rasa memiliki terhadap perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tidak ada lagi *conflict of interest* antara manajer dengan pemegang saham karena manajer juga berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menjadikan perusahaan lebih berkembang. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan semakin banyak melakukan pengungkapan informasi. Pengungkapan informasi yang lengkap dan luas akan mengundang investor untuk menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : Konsentrasi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

2.10.4. Pengaruh Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Salah satu cara untuk mengurangi besarnya biaya agensi yaitu dengan melakukan auditing (Jensen and Meckling, 1976). Salah satu cara untuk mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan proses auditing. Manajer akan percaya untuk mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaannya jika kantor akuntan tersebut merupakan kantor akuntan yang besar, diketahui, ataupun terkenal (Widowati, 2011).

Organisasi yang menawarkan jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang telah mendapatkan izin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku disebut dengan Kantor Akuntan Publik (Rachmawati, 2008). Perusahaan-

perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four* dianggap mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor KAP *non-Big Four* (Nuryaman, 2009).

Kantor Akuntan Publik *Big Four* merupakan auditor yang memiliki nama besar dan tingkat independensi yang tinggi sehingga dapat memberikan kualitas audit yang tinggi pula. KAP *Big Four* dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan bagi perusahaan yang diaudit. Oleh sebab itu, hasil audit yang memiliki kualitas tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik untuk menginvestasikan modalnya (Afiani, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hodgdon, dkk (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Big Four. Ini berarti perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four* dianggap mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor KAP *non-Big Four*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : Jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

2.10.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan serta menggambarkan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba (Sartono, 2010). Para pemegang saham akan melihat sebuah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menjadi sebuah perusahaan yang layak untuk ditanamkan sahamnya. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan berada pada posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus (Duwu, 2018).

Hasil penelitian Nugroho (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan. Ini berarti Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan berada pada posisi persaingan yang kuat dan ingin memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₅ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Sumber Data

Menurut Wiratna (2014) Sumber data adalah subjek dari mana asal penelitian itu diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data sekunder didefinisikan sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010:402).

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder yaitu data yang berasal dari pihak lain yang telah dikumpulkan ataupun diolah menjadi data untuk keperluan analisis. Data yang digunakan berasal dari dari laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan agrikultur yang diakses dari situs resmi BEI yakni www.idx.co.id. Serta menggunakan jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini sebagai informasi tambahan.

1.2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari buku – buku, jurnal akuntansi, dan hasil penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah studi yang digunakan untuk mempelajari data – data yang ada di laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI. Data ini diperoleh melalui situs resmi BEI yakni www.idx.co.id

1.3. Populasi dan Sampel

1.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018.

1.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:116). Menurut Sujarweni (2015:81), sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, sehingga peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling method*.

Menurut Sugiyono (2010:85) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018.
- 2) Perusahaan sektor agrikultur yang mempublikasikan laporan keuangan pada website Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018.
- 3) Perusahaan sektor agrikultur yang mencatatkan aset biologis pada laporan keuangan periode 2018.

1.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1.4.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2010:116). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang digunakan yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Berikut adalah penjelasannya:

1.4.1.1. Variabel Terikat/Dependen (Y)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Aset Biologis.

1. Pengungkapan Aset Biologis

Indeks pengungkapan yang akan digunakan untuk mengukur luas pengungkapan aset biologis diperoleh dengan cara berikut, apabila setiap item diungkap dalam laporan keuangan maka diberi skor 1 (satu) dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, untuk mengukur luas pengungkapan dengan membandingkan total skor yang diperoleh (n) dengan total skor yang diwajibkan menurut IAS 41-*Agriculture* (Rute dan Patricia, 2014:49).

$$\text{Biological Asset Disclosure Ratio} = \frac{n}{36} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Total skor yang diperoleh

36 = Total skor yang diwajibkan menurut IAS 41-*Agriculture*

1.4.1.2. Variabel Bebas/Independen (X)

Variabel bebas/independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2010:59). Variabel bebas/independen dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 yaitu:

2. *Biological Asset Intensity* (X₁)

Biological Asset Intensity pada perusahaan menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut (Amalia, 2016:24). *Biological Asset Intensity* (intensitas aset biologis) dapat diketahui dengan membandingkan aset hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan dengan seluruh aset yang dimilikinya (Rute dan Patricia, 2014:63). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Biological Asset Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Total Aset = Total aset yang dimiliki perusahaan

Aset Biologis = Aset hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan

3. Ukuran Perusahaan (X₂)

Berbagai keputusan keuangan seringkali mempertimbangkan ukuran perusahaan. Dalam hal ini biasanya *size* (ukuran perusahaan) biasanya muncul sebagai variabel penjelas. Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat dapat besar nilainya, dan untuk menghindari “bias skala” maka besaran aset perlu di “kompres”. Secara umum proksi *size* dipakai Logaritma (Log) atau Logaritma Natural (Ln) aset (Prakarsa, 2006:175)

$$\text{Ukuran perusahaan (Size)} = \text{Ln Total Asset}$$

Keterangan:

Ln (Total Asset) = Logaritma dari total aktiva

4. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (X₃)

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Manta dan Satwiko, 2011:68). Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

5. Jenis KAP (X₄)

Dalam penelitian ini Jenis KAP dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dalam KAP *Big Four*. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, yaitu variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008:64). Nilai 1, jika perusahaan berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan nilai 0 jika perusahaan tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*

Skor 1 (satu) = KAP yang berafiliasi dengan Big Four
Skor 0 (nol) = KAP non-Big Four

6. Profitabilitas (X₅)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas maka digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total dan aset (*return on total asset* - ROA) (Brigham dan Houston 2011:148).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Objek penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Variabel independen/bebas dalam penelitian ini adalah *Biological Asset Intensity* (X₁), Ukuran Perusahaan (X₂), Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (X₃), Jenis KAP (X₄), Profitabilitas (X₅) dan variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Aset Biologis (Y).

Tabel 3.4
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Ukuran
1.	<i>Biological Asset Intensity</i> (X ₁)	<i>Biological Asset Intensity</i> (intensitas aset biologis) dapat diketahui dengan membandingkan aset hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan dengan seluruh aset	<i>Biological Asset Intensity Ratio</i> = $\frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

		yang dimilikinya (Rute dan Patricia, 2014:63)		
2.	Ukuran Perusahaan (X_2)	Dalam hal ini biasanya <i>size</i> (ukuran perusahaan) biasanya muncul sebagai variabel penjelas. Proksi <i>size</i> biasanya adalah total aset perusahaan. Secara umum proksi <i>size</i> dipakai Logaritma (Log) atau Logaritma Natural (Ln) aset (Prakarsa, 2006:175)	Ukuran perusahaan (<i>Size</i>) = (Ln) Total Asset Keterangan: Ln = logaritma natural Total Asset = total aset pada laporan posisi keuangan konsolidasi perusahaan perkebunan	Rasio
3.	Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (X_3)	Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Manta dan Satwiko, 2011:68).	Kepemilikan Manajerial = Jumlah saham yang dimiliki manajemen : Jumlah saham yang beredar	
4.	Jenis KAP (X_4)	Variabel ini merupakan variabel <i>dummy</i> , yaitu variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (Damayanti dan Sudarma, 2008:64).	Skor 1 (satu) = KAP yang berafiliasi dengan Big Four Skor 0 (nol) = KAP non-Big Four	Ordinal
5.	Profitabilitas (X_5)	Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan	ROA =	Rasio

		<i>Return on Asset</i> (ROA). Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total dan aset (<i>return on total asset</i> - ROA) (Brigham dan Houston 2011:148).	Laba Bersih Setelah Pajak : Total Aset	
6.	Pengungkapan Aset Biologis (Y)	apabila setiap item diungkap dalam laporan keuangan maka diberi skor 1 (satu) dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, untuk mengukur luas pengungkapan dengan membandingkan total skor yang diperoleh (n) dengan total skor yang diwajibkan menurut IAS 41- <i>Agriculture</i> (Rute dan Patricia, 2014:49).	<i>Biological Asset Intensity Ratio</i> $\frac{n}{36} \times 100\%$	Interval

1.5. Metode Analisa Data

Metode analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010:206). Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa Pengungkapan Aset Biologis, serta variabel independen berupa *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP, Profitabilitas. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2013). Dari hasil analisis statistik deskriptif ini, dapat memberikan gambaran tentang kesimpulan dari analisis data tersebut.

1.5.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji *normalitas*, *multikolonieritas*, *autokorelasi*, dan *heteroskedastisitas*.

1.5.2.1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono, (2010:239) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk

menguji kenormalan data. Penelitian ini digunakan uji normalitas dengan uji statistik *nonparametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya data
- b. residual terdistribusi tidak normal.
- c. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

1.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2013:105) Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Salah satu untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai VIF adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *tolerance* ≥ 10 atau $VIF \leq 10$ berarti tidak ada korelasi antar variabel independen.
- b. Jika nilai *tolerance* ≤ 10 atau $VIF \geq 10$ berarti terjadi korelasi antar variabel independen.

1.5.2.3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali, (2013:111) Uji *autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) (Adjie, 2017). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- $DW > DL$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

1.5.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2013:139). Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Pengujian *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *plot (scatterplot)*. Grafik *plot* cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya adalah Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka telah teridentifikasi terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heterokedastisitas*.

1.6. Pengujian Hipotesis

Untuk memudahkan perhitungan penelitian yang dilakukan, maka digunakan alat bantu SPSS 20.0 *for window*, pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5%. Untuk mengetahui apakah

ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. Signifikansi level (Sig.) > 0,05 dan > 0,10 maka hipotesis ditolak
- b. Signifikansi level (Sig.) < 0,05 dan < 0,05 maka hipotesis diterima

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y). Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1.6.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel independen berupa *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis dengan menggunakan program SPSS versi 20. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel independen variabel dependen maka di gunakan model regresi linier berganda Ghozali (2013), yang di rumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Pengungkapan Aset Biologis

a = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien estimasi

X_1 = *Biological Asset Intensity*

X_2	= Ukuran Perusahaan
X_3	= Konsentrasi Kepemilikan Manajerial
X_4	= Jenis KAP
X_5	= Profitabilitas
e	= <i>Error (error term)</i>

1.6.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013:87). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013:87). Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *goodness of fit*. Secara statistik *goodness of fit* dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik kritis di mana H_0 ditolak. Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2013:87).

1.6.3. Uji Kelayakan Model (Uji - F)

Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. (Ghozali, 2013:98). Uji-F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi 0,05 dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas < nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan.
2. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas > nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan.

1.6.4. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
2. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Deskripsi Data

1.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia periode 2018 terdapat 21 perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah daftar perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2018 :

Tabel 4.1
Daftar Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
Sub Sektor Perkebunan		
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANDI	Andira Agro Tbk.
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
4	BWPT	Eagle High Plantation Tbk.
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
6	GOLL	Golden Plantation Tbk.
7	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
8	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
9	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
10	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk..
11	MGRO	Mahkota Group Tbk.
12	PALM	Provident Agro Tbk.
13	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
14	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
15	SMAR	Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk.
16	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
18	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.
Sub Sektor Tanaman Pangan		
1	BISI	Bisi International Tbk.
Sub Sektor Peternakan		
1	BEEF	Astika Tata Tiara Tbk.
Sub Sektor Perikanan		
1	DSFI	Dharma Samudera Fishing industries Tbk

Sumber : www.idx.co.id – data diolah

Dari jumlah populasi diatas, tidak semua perusahaan dapat dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sampel perusahaan agrikultur dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pada penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan agrikultur pada tahun 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengunduh data tersebut pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada alamat web www.idx.co.id. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018	21
2.	Perusahaan yang tidak masuk kriteria sample :	
	a. Perusahaan sektor agrikultur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam website BEI pada tahun 2018.	(1)
	b. Perusahaan sektor agrikultur yang tidak mencatatkan aset biologis pada laporan keuangan periode 2018.	(3)

	Total observasi penelitian	17

Sumber : www.idx.co.id – data diolah

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan sektor agrikultur selama periode 2018 berjumlah 21 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam website BEI pada periode 2018 sebanyak 1 perusahaan. Perusahaan sektor agrikultur yang tidak mencatatkan aset biologis pada laporan keuangan periode 2018 sebanyak 3 perusahaan. Sehingga total observasi penelitian ialah 17 perusahaan. Tabel 4.3 menunjukkan daftar perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2018 yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian :

Tabel 4.3
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
Sub Sektor Perkebunan		
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANDI	Andira Agro Tbk.
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
4	BWPT	Eagle High Plantation Tbk.
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
6	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
8	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
9	PALM	Provident Agro Tbk.
10	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
11	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
12	SMAR	Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk.
13	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
14	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
15	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.
Sub Sektor Tanaman Pangan		
1	BISI	Bisi International Tbk.
Sub Sektor Peternakan		

1	BEEF	Astika Tata Tiara Tbk.
---	------	------------------------

Sumber : www.idx.co.id – data diolah

1.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs *www.idx.co.id*. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data dari laporan keuangan perusahaan yaitu *score index* pengungkapan aset biologis, aset biologis, total aset, jumlah saham beredar, jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, laba bersih sebelum pajak. Dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel penelitian yaitu :

1. Variabel Dependen (Variabel terikat)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Aset Biologis.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2010:59). Variabel bebas/independen dalam penelitian ini yaitu *Biological Asset Intensity* (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (X_3), Jenis KAP (X_4), dan Profitabilitas (X_5).

1.2. Hasil Analisis Data

1.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Statistik deskriptif menggambarkan deskripsi variabel-variabel

independen dan dependen secara statistik dalam penelitian ini. Statistik Deskriptif menyajikan informasi yang berupa nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standart deviation* (Sugiyono, 2013:206). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP, dan Profitabilitas, sedangkan variabel dependennya Pengungkapan Aset Biologis. Berikut ini adalah hasil tabel Statistik Deskriptif yang diolah dengan menggunakan *SPSS 20.00 for windows* :

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAB	17	,6061	,7576	,680926	,0526157
BAI	17	,0026	,0275	,012920	,0075748
UP	17	27,0145	31,1768	29,558366	1,2650773
KKM	17	,0000	,2924	,029755	,0747587
JKAP	17	0	1	,53	,514
ROA	17	-,1214	,1461	,001791	,0671589
Valid N (listwise)	17				

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah (N) sebanyak 17, dimana dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Dependen yaitu Pengungkapan Aset Biologis (PAB) diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 0,681 dengan nilai tertinggi (*maximum*) 0,7576 yaitu PT Sinar Mas Agro Resources and Teknologi Tbk dan PT Tunas Baru Lampung. Nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,6061 yaitu PT Provident Agro Tbk, PT BISI International Tbk dan PT Astika Tata Tiara Tbk. Serta standar deviasinya (*Std Deviation*) 0,0526. Hal ini menunjukkan Pengungkapan Aset Biologis (PAB) memiliki hasil yang baik karena standar deviasi (*Std Deviation*) yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*).

2. Untuk variabel bebas (Independen) yaitu :
 - a. Variable independen (X_1) *Biological Asset Intensity* (BAI) diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 0,0129 dengan nilai tertinggi (*maximum*) 0,0275 yaitu PT Astika Tata Tiara Tbk. Nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,0026 yaitu PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. Serta standar deviasinya (*Std Deviation*) 0,0076. Hal ini menunjukkan *Biological Asset Intensity* (BAI) memiliki hasil yang baik karena standar deviasi (*Std Deviation*) yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*).
 - b. Variable independen (X_2) Ukuran Perusahaan (UP) diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 29,5583 dengan nilai tertinggi (*maximum*) 31,1768 yaitu PT Salim Ivomas Pratama Tbk. Nilai terendah (*minimum*) sebesar 27,0145 yaitu PT Andira Agro Tbk. Serta standar deviasinya (*Std Deviation*) 1,2650. Hal ini menunjukkan Ukuran Perusahaan (UP) memiliki hasil yang baik karena standar deviasi (*Std Deviation*) yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*).
 - c. Variable independen (X_3) Konsentrasi Kepemilikan Managerial (KKM) diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 0,2976 dengan nilai tertinggi (*maximum*) 0,2924 yaitu PT Gozco Plantation Tbk. Nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,0000 yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Andira Agro Tbk, PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk, PT Astika Tata Tiara Tbk. Serta standar deviasinya (*Std Deviation*) 0,7476. Hal ini menunjukkan Konsentrasi Kepemilikan Managerial (KKM) memiliki hasil yang baik karena standar deviasi (*Std Deviation*) yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*).
 - d. Variable independen (X_4) Jenis KAP (JKAP) diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 0,53 dengan nilai tertinggi (*maximum*) 1 yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT Eagle High Plantation Tbk, Dharma Satya Nusantara Tbk, PT PP London Sumatera Indonesia

Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, PT Bisi International Tbk. Nilai terendah (*minimum*) sebesar 0 yaitu PT Andira Agro Tbk, PT Gozco Plantation Tbk, PT Jaya Agra Wattie Tbk, PT Providen Agro Tbk, Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, PT Tunas Baru Lampung Tbk, PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk, PT Astika Tata Tiara Tbk. Serta standar deviasinya (*Std Deviation*) 0,514. Hal ini menunjukkan Jenis KAP (JKAP) memiliki hasil yang baik karena standar deviasi (*Std Deviation*) yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*).

- e. Variable independen (X_5) Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 0,0017 dengan nilai tertinggi (*maximum*) 0,1461 yaitu PT Bisi International Tbk. Nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,1214 yaitu PT Gozco Plantation Tbk. Serta standar deviasinya (*Std Deviation*) 0,0671. Hal ini menunjukkan Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) memiliki hasil yang baik karena standar deviasi (*Std Deviation*) yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*).

1.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Jika regresi linier memengaruhi beberapa asumsi klasik maka merupakan regresi yang baik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji t dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas (non-parametik *kolmogrov smirnov* K-S), uji multikolinieritas (pendekatan VIF), uji heteroskedasitas (*Durbin Watson*) dan uji autokorelasi (uji *plots*) sebagai berikut :

1.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Sugiyono, 2010:239). Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) mempunyai kriteria jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan terkena *problem* normalitas. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Data mengenai uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.02933690
	Absolute	.100
Most Extreme Differences	Positive	.100
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.414
Asymp. Sig. (2-tailed)		.996

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas dalam tabel 4.5, maka didapati nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,414 dengan nilai Asymp Sig. 0,996. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov – smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 ($0,996 > 0,05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

1.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2013:105), Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang bebas dari *problem* multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1 maka data tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2013:106). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.492	.245		-2.009	.070		
BAI	-.359	1.181	-.052	-.304	.767	.978	1.023
UP	.041	.008	.976	4.777	.001	.678	1.476
KKM	.276	.134	.392	2.056	.064	.777	1.287
JKAP	-.057	.023	-.559	-2.495	.030	.564	1.773
ROA	.236	.171	.301	1.382	.194	.597	1.676

a. Dependent Variable: PAB

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 diatas diketahui bahwa variabel *Biological Asset Intensity* (BAI) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,978 dan nilai VIF sebesar 1,023 sedangkan variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,678 dan nilai VIF sebesar 1,476, untuk variabel Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (KKM) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,777 dan nilai VIF sebesar 1,287. Sedangkan variabel Jenis KAP (JKAP) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,564 dan nilai VIF sebesar 1,773 dan untuk variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,597 dan nilai VIF sebesar 1,676 Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

1.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013:111). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.830 ^a	.689	.548	.0353816	1.647

a. Predictors: (Constant), ROA, UP, BAI, KKM, JKAP

b. Dependent Variable: PAB

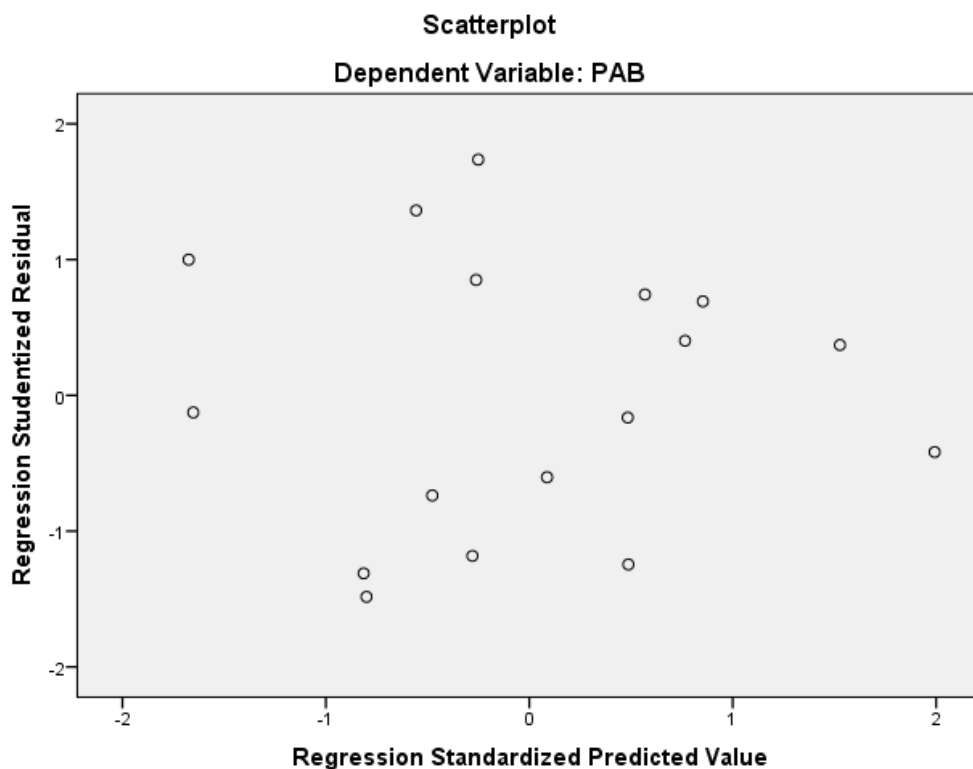
Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,647 dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5% (0,05), jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan dengan obserbvasi 1 tahun dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 5 (k=5 Jadi nilai k-1 = 4) maka nilai *Durbin Watson* akan di dapat dl sebesar 0,7790 dan du sebesar 1,9005 dengan kesimpulan bahwa $dw > dl$ sehingga $1,647 > 0,7790$ yang artinya tidak ada autokorelasi.

1.2.2.4. Uji Heteroskedatisitas

Uji Heteroskedatisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedatisitas (Ghazali, 2013:139). Berikut ini adalah hasil uji heteroskedatisitas dengan cara pengujian Grafik Plot :

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedatisitas



Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Dari gambar 4.8 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat pola tertentu dalam penyebaran titik-titik tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang digunakan di dalam penelitian ini.

1.3. Hasil Pengujian Hipotesis

1.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.492	.245		-2.009	.070
BAI	-.359	1.181	-.052	-.304	.767
UP	.041	.008	.976	4.777	.001
KKM	.276	.134	.392	2.056	.064
JKAP	-.057	.023	-.559	-2.495	.030
ROA	.236	.171	.301	1.382	.194

a. Dependent Variable: PAB

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Persamaan regresi yang digunakan, yaitu :

$$Y(\text{PAB}) = -0,492 - 0,359\text{BAI} + 0,041\text{UP} + 0,276\text{KKM} - 0,057\text{JKAP} + 0,236\text{ROA} + \epsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut terlihat bahwa :

- a. Nilai Koefesien regresi Variabel Pengungkapan Aset Biologis (PAB) akan mengalami penurunan sebesar 0,492 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- b. Nilai koefesien regresi variabel *Biological Asset Intensity* (BAI) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,359 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Biological Asset Intensity* (BAI) sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,359.
- c. Nilai koefesien regresi variabel Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,041 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Pengungkapan Aset Biologis PAB sebesar 0,041.
- d. Nilai koefesien regresi variabel Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (KKM) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,276 nilai ini menunjukkan bahwa setiap Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (KKM) sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,276.
- e. Nilai koefesien regresi variabel Jenis KAP (JKAP) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,057 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Jenis KAP (JKAP) sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,057.
- f. Nilai koefesien regresi variabel Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,236 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Return on Asset* (ROA) sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Pengungkapan Aset Biologis (PAB) sebesar 0,236.

1.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2013:87). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.830 ^a	.689	.548	.0353816	1.647

a. Predictors: (Constant), ROA, UP, BAI, KKM, JKAP

b. Dependent Variable: PAB

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Pada model *summary*, nilai R^2 sebesar 0,689 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 68,9%. Hal ini berarti 68,9% Pengungkapan Aset Biologis (PAB) dapat dijelaskan oleh *Biological Asset Intensity* (BAI), Ukuran Perusahaan (UP), Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (KKM), Jenis KAP (JKAP), dan Profitabilitas (ROA), sisanya 31,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.3.3. Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Menurut (Ghazali, 2013:98) Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya

adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil dari uji-F dengan SPSS :

Tabel 4.11
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji-F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.031	5	.006	4.877	.014 ^b
Residual	.014	11	.001		
Total	.044	16			

a. Dependent Variable: PAB

b. Predictors: (Constant), ROA, UP, BAI, KKM, JKAP

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Dari Uji F pada tabel 4.11 diatas, nilai F_{hitung} 4,877 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F (Dk: k-1, Df: n-k) sehingga Dk: $5 - 1 = 4$ dan Df : $17 - 4 = 13$ maka diperoleh nilai F tabel sebesar 3,18 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,877 > 3,18$) dan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

1.3.4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen dengan tingkat signifikan 5% (Ghozali, 2013). Bila nilai signifikan t $< 0,05$ maka H_0

ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji Statistik t dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.492	.245		-2.009	.070
1					
BAI	-.359	1.181	-.052	-.304	.767
UP	.041	.008	.976	4.777	.001
KKM	.276	.134	.392	2.056	.064
JKAP	-.057	.023	-.559	-2.495	.030
ROA	.236	.171	.301	1.382	.194

a. Dependent Variable: PAB

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Hasil untuk variabel X_1 *Biological Asset Intensity* (BAI) memiliki nilai signifikan sebesar $0,767 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa Tidak terdapat pengaruh *Biological Asset Intensity* (BAI) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB).
2. Hasil untuk variabel X_2 Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB).
3. Hasil untuk variabel X_3 Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (KKM) memiliki nilai signifikan sebesar $0,064 > 0,05$ maka jawaban hipotesis

yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa Tidak terdapat pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (KKM) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB).

4. Hasil untuk variabel X_4 Jenis KAP (JKAP) memiliki nilai signifikan sebesar $0,030 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{o4} yang menyatakan bahwa Terdapat Pengaruh Jenis KAP (JKAP) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB).
5. Hasil untuk variabel X_5 Profitabilitas yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar $0,194 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a5} ditolak dan menerima H_{o5} yang menyatakan bahwa Tidak terdapat Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB).

1.4. Pembahasan

1.4.1. Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel *Biological Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa “*Biological Asset Intensity* berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis” ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Biological Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang tinggi terhadap aset biologisnya belum tentu melakukan pengungkapan yang lebih luas terhadap aset biologisnya dibandingkan dengan perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang rendah terhadap aset biologisnya.

Tinggi atau rendahnya tingkat investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologisnya tidak mempengaruhi luas pengungkapan aset biologis yang dimilikinya. Hal tersebut terjadi karena aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur sehingga baik perusahaan yang memiliki proporsi investasi yang tinggi terhadap aset biologisnya maupun perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang rendah terhadap aset biologisnya tetap akan mengungkapkan aset biologisnya karena hal tersebut terkait dengan *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang tertuang dalam *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur yang diterbitkan oleh DSAK IAI.

Tujuan *mandatory disclosure* adalah agar dapat mencukupi kebutuhan informasi untuk parapengguna laporan tahunan dan untuk memastikan bahwa pengendalian kualitas kinerja melalui ketaatan terhadap hukum serta standar akuntansi yang berlaku (Prawinandi dkk., 2012).

mandatory disclosure (pengungkapan wajib) aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang tertuang dalam *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur yang diterbitkan oleh DSAK IAI tersebut wajib dipatuhi oleh seluruh emiten agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik perusahaan yang memiliki proporsi investasi yang tinggi terhadap aset biologisnya maupun perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang rendah terhadap aset biologisnya.

1.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 terhadap *size* atas total *asset* perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis yang di ukur dengan (Ln) *Assets*, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan

bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis” diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2018) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Semakin besar *size* perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang memiliki *size* lebih kecil. Perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki *pubic demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil (Ayu, dkk, 2015).

Ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian ini dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan luas, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

1.4.3. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel Konsentrasi Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa “Konsentrasi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis” ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsentrasi Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, dimana hasil penelitian

ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018) yang menyatakan bahwa Konsentrasi Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan terbagi menjadi dua. Pertama, perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham dan yang kedua adalah perusahaan dimiliki dan dikontrol oleh manajemen (Goriz dan Fumas, 1996).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwu (2019) yang menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan yang mempunyai kepemilikan yang terkonsentrasi, pemilik tidak terlalu memperhatikan luas pengungkapan aset biologis untuk diungkapkan dalam laporan tahunan karena memiliki tuntutan lebih kecil dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Selanjutnya konsentrasi kepemilikan yang tinggi juga dapat menimbulkan keputusan sepihak karena adanya *voting right* (hak suara) dalam RUPS, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.

1.4.4. Pengaruh Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel Jenis KAP berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa “Jenis KAP berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis” diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jenis KAP berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2019), yang menyatakan bahwa Jenis KAP berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *big four* selaku KAP yang mengaudit perusahaan agrikultur mempengaruhi pengungkapan aset biologis yang lebih luas.

Terbukti dari hasil penelitian ini yang menunjukkan skor pengungkapan aset biologis pada perusahaan yang di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* lebih besar daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four*. Hal ini juga dikarenakan standar (PSAK 69:Agrikultur yang diadopsi dari IAS-41:Agrikultur) terkait pengungkapan aset biologis. KAP *big four* cenderung lebih berpengalaman dalam melakukan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur dikarenakan mereka telah terbiasa mengaudit perusahaan-perusahaan yang berbasis di negara-negara yang telah terlebih dahulu menggunakan standar IAS-41:Agrikultur. Sehingga KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* tidak mengalami kesulitan berarti, dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* dimana ini merupakan standar yang benar-benar baru bagi mereka.

1.4.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sehingga hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis” ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis, dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Duwu (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Profitabilitas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajer. Rendahnya profitabilitas menunjukkan tidak efektifnya aktivitas yang dijalankan perusahaan sehingga perusahaan enggan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebihan karena kekhawatiran akan kehilangan para investornya. Tingginya profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika

perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebih maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang dijalankan perusahaan sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan. Hal ini disebabkan juga karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Perusahaan ataupun manajemen perusahaan tidak perlu melaporkan hal hal yang dapat mengganggu informasi terkait kesuksesan perusahaan dalam hal keuangan saat perusahaan itu memiliki tingkat laba yang tinggi (Duwu, 2019)

Semakin besar laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset perusahaan, belum tentu perusahaan mengalokasikan dananya tersebut untuk mengungkapkan informasi terkait aset biologis (Kurniawati, 2013).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang berjumlah 17 sampel pada perusahaan agrikultur pada periode tahun 2018. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan regresi dengan bantuan program *software SPSS 20.00 for window*. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut :

1. *Biological asset intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018.
3. Konsentrasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018.
4. Jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018.
5. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018.

1.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain :

1. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu hanya pada tahun 2018, hal ini berkaitan dengan penetapan PSAK 69: Agrikultur yang baru berlaku efektif per 1 Januari 2018
2. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif sedikit, hal ini dikarenakan periode penelitian yang pendek dan juga hanya terdapat 21 perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI per 2018
3. Penelitian ini hanya menguji lima variabel yaitu : *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP dan Profitabilitas. Masih terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga penelitian ini belum mencakup keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis

1.3. Saran

Mengacu pada keterbatasan yang dihadapi pada penelitian ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan penelitian dan menggunakan periode pengamatan tahun terbaru agar lebih memberikan gambaran terkini mengenai pengungkapan aset biologis.
2. Penelitian selanjutnya disarankan agar menambah jumlah sampel penelitian. Penambahan jumlah sampel penelitian diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik dan akurat.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah serta menguji variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essentials of Financial Management)*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyani, Ranny dan Vita, Aprilina. 2014. *Evaluasi Penerapan Sak ETAP Dalam Pelaporan Aset Biologis Pada Peternakan Unggul Farm Bogor*. Jurnal RAK, Vol 5 No 1.
- Dea, Imanta dan Satwiko, Rutji. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.13, No.1, April 2011, Hlm. 67-80.
- Esti, Laras dan Fachriyah, Nurul. 2011. *Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus Pada Koperasi "M")*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Fairuz, P., Topowijono, dan Devi Farah Azizah. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Frida, A. 2017. *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Frida, A., Yurniawati, dan Amsal Djunid. 2017. *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015)*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XX. Jember.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Goncalves, Rute, dan Patricia Lopes. 2014. *Firm Specific Determinants of Agricultural Financial Reporting*. University of Porto, Vol 110 h. 470-481.
- Hartono, Jogianto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hastuti, Widya. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei)*. Skripsi. Universitas Negri Padang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur*, Jakarta: IAI.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Nugroho, Ahmad. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure*. *Accounting Analysis Journal*.
- Nuryaman. 2009. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 6 No.1.
- Putra, Dedi. 2018. *Modul Aplikasi Statistik*. Lampung: IIB Darmajaya.
- Prakasa, Wahjudi. 2006. *Metode Penelitian Keuangan Prosedur, Ide, dan Kontrol*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridwan, Achmad. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero)*. Skripsi. Universitas Hasanudin.
- Safitri, Syamsi. 2013. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Hubungannya dengan Kualitas Informasi Keuangan Pada Perkebunan Nusantara IV Jambi (Persero)*. *Jurnal Penelitian Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi YPTK Padang*.
- Sari, K.S. dan R. Martini. n.d. "*Historical Cost VS Fair Value Accounting atas Pengakuan dan Penilaian Tanaman Perkebunan*". Skripsi Tidak Dipublikasikan. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPF.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kelima Belas. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Wardani, Puruwita, Rr. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14, No. 1. Hal. 1-15.

<https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/> diakses pada 12 April 2019 Pukul 21.00.

<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> diakses pada 12 April 2019 Pukul 21.45.

<http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-889-berita-pengesahan-psak-69-dan-amandemen-psak-16/> / diakses pada 13 April 2019 Pukul 23.05.

<http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-889/> / diakses pada 14 April 2019 Pukul 01.15.

<https://www.bps.go.id/publication/2018/10/05/02d80724b71eb684620a2e88/pdb-indonesia-triwulanan-2014-2018.html> / diakses pada 15 April 2019 Pukul 18.30.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190106152356-92-358802/tahun-politik-kemenperin-ramal-industri-agro-tumbuh-7-persen/> / diakses pada 15 April 2019 Pukul 19.15.

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/18770/Tumbuh-5,14-Persen,-Industri-Masih-Kontributor-Terbesar-PDB-Nasional/> / diakses pada 15 April 2019 Pukul 22.03.

<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/18/10/30/phecsb383-ri-segera-miliki-perjanjian-perdagangan-bebas-terbesar-asean/> / diakses pada 17 April 2019 Pukul 19.10.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
POPULASI PENELITIAN

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
Sub Sektor Perkebunan		
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANDI	Andira Agro Tbk.
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
4	BWPT	Eagle High Plantation Tbk.
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
6	GOLL	Golden Plantation Tbk.
7	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
8	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
9	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
10	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk..
11	MGRO	Mahkota Group Tbk.
12	PALM	Provident Agro Tbk.
13	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
14	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
15	SMAR	Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk.
16	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
18	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.
Sub Sektor Tanaman Pangan		
1	BISI	Bisi International Tbk.
Sub Sektor Peternakan		
1	BEEF	Astika Tata Tiara Tbk.
Sub Sektor Perikanan		
1	DSFI	Dharma Samudera Fishing industries Tbk

SAMPEL PERUSAHAAN TIDAK TERPILIH SESUAI KRITERIA

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
Sub Sektor Perkebunan		
1	GOLL	Golden Plantation Tbk.
2	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk..
3	MGRO	Mahkota Group Tbk.
Sub Sektor Perikanan		
1	DSFI	Dharma Samudera Fishing industries Tbk

SAMPEL PERUSAHAAN TERPILIH SESUAI KRITERIA

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
Sub Sektor Perkebunan		
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANDI	Andira Agro Tbk.
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
4	BWPT	Eagle High Plantation Tbk.
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
6	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
8	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
9	PALM	Provident Agro Tbk.
10	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
11	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
12	SMAR	Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk.
13	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
14	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
15	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.
Sub Sektor Tanaman Pangan		
1	BISI	Bisi International Tbk.
Sub Sektor Peternakan		
1	BEEF	Astika Tata Tiara Tbk.

LAMPIRAN II
HASIL TABULASI SAMPEL PENELITIAN

No	Kode Saham	Score Index Pengungkapan Aset Biologis	Aset Biologis	Total Aset	Jumlah Saham Beredar	Jumlah Saham yang Dimiliki oleh Manajemen Perusahaan	Laba Bersih (Setelah Pajak)	(Y)	(X ₁)	(X ₂)	(X ₃)	(X ₄)	(X ₅)
								PAB	BAI	UP	KKM	JKAP	ROA
1	AALI	24	324.316.000.000	26.856.967.000.000	1.924.688.333	-	1.520.723.000.000	0,72727	0,01208	30,92155	0,00000	1	0,05662
2	ANDI	21	5.508.069.000	539.805.449.943	1.370.000.000	-	17.199.020.715	0,63636	0,01020	27,01447	0,00000	0	0,03186
3	ANJT	22	22.792.703.013	8.720.529.388.596	3.354.175.000	317.880.164	(7.119.033.372)	0,66667	0,00261	29,79670	0,09477	1	-0,00082
4	BWPT	21	420.864.000.000	16.163.267.000.000	31.525.291.000	7.138.000	(462.557.000.000)	0,63636	0,02604	30,41376	0,00023	1	-0,02862
5	DSNG	23	185.411.000.000	11.738.892.000.000	10.559.842.400	1.047.717.500	427.245.000.000	0,69697	0,01579	30,09393	0,09922	1	0,03640
6	GZCO	24	50.381.000.000	2.910.873.000.000	6.000.000.000	1.754.129.100	(353.277.000.000)	0,72727	0,01731	28,69947	0,29235	0	-0,12136
7	JAWA	23	28.322.251.362	3.442.393.738.873	3.774.685.500	13.692.500	(300.146.994.752)	0,69697	0,00823	28,86719	0,00363	0	-0,08719
8	LSIP	24	89.280.000.000	10.037.294.000.000	6.822.863.965	-	329.426.000.000	0,72727	0,00889	29,93733	0,00000	1	0,03282
9	PALM	20	10.524.000.000	1.992.544.414.000	7.119.540.356	90.005.950	(111.498.768.000)	0,60606	0,00528	28,32043	0,01264	0	-0,05596
10	SGRO	21	66.494.167.000	9.018.844.952.000	1.890.000.000	-	63.608.069.000	0,63636	0,00737	29,83034	0,00000	1	0,00705
11	SIMP	24	845.156.000.000	34.666.506.000.000	15.816.310.000	170.000	(178.067.000.000)	0,72727	0,02438	31,17680	0,00001	1	-0,00514
12	SMAR	25	235.318.000.000	29.310.310.000.000	2.872.193.366	-	597.773.000.000	0,75758	0,00803	31,00896	0,00000	0	0,02039
13	SSMS	23	79.366.127.000	11.296.112.298.000	9.525.000.000	-	86.770.969.000	0,69697	0,00703	30,05548	0,00000	1	0,00768
14	TBLA	25	271.775.000.000	16.339.916.000.000	5.342.098.939	4.676.000	764.380.000.000	0,75758	0,01663	30,42463	0,00088	0	0,04678
15	UNSP	22	218.749.000.000	13.363.483.000.000	1.372.047.144	-	(1.479.785.000.000)	0,66667	0,01637	30,22355	0,00000	0	-0,11073
16	BISI	20	16.372.000.000	2.765.010.000.000	3.000.000.000	6.300.000	403.870.000.000	0,60606	0,00592	28,64807	0,00210	1	0,14606
17	BEEF	20	15.516.956.877	564.697.027.435	150.745	-	30.830.750.626	0,60606	0,02748	27,05956	0,00000	0	0,05460

LAMPIRAN III
HASIL OUTPUT PENGOLAHAN SPSS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.02933690
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.414
Asymp. Sig. (2-tailed)		.996

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.830 ^a	.689	.548	.0353816	1.647

a. Predictors: (Constant), ROA, UP, BAI, KKM, JKAP

b. Dependent Variable: PAB

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.031	5	.006	4.877	.014 ^b
	Residual	.014	11	.001		
	Total	.044	16			

a. Dependent Variable: PAB

b. Predictors: (Constant), ROA, UP, BAI, KKM, JKAP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.492	.245		-2.009	.070
	BAI	-.359	1.181	-.052	-.304	.767
	UP	.041	.008	.976	4.777	.001
	KKM	.276	.134	.392	2.056	.064
	JKAP	-.057	.023	-.559	-2.495	.030
	ROA	.236	.171	.301	1.382	.194

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BAI	.978	1.023
	UP	.678	1.476
	KKM	.777	1.287
	JKAP	.564	1.773
	ROA	.597	1.676

a. Dependent Variable: PAB

Coefficient Correlations^a

Model		ROA	UP	BAI	KKM	JKAP
1	ROA	1.000	.346	.033	.452	-.515
	UP	.346	1.000	-.083	.231	-.552
	Correlations BAI	.033	-.083	1.000	-.029	.094
	KKM	.452	.231	-.029	1.000	-.189
	JKAP	-.515	-.552	.094	-.189	1.000
	Covariances ROA	.029	.001	.007	.010	-.002
	UP	.001	7.215E-005	-.001	.000	.000
	BAI	.007	-.001	1.395	-.005	.003
	KKM	.010	.000	-.005	.018	-.001
	JKAP	-.002	.000	.003	-.001	.001

a. Dependent Variable: PAB

Collinearity Diagnostics^a

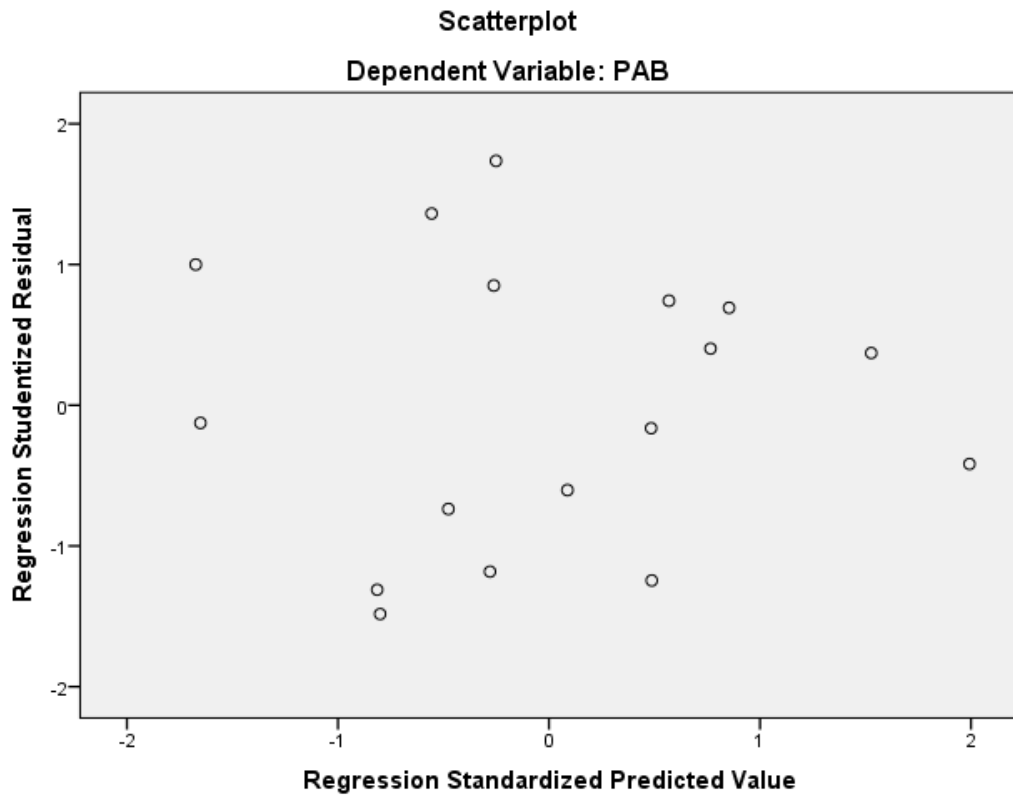
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	BAI	UP	KKM
1	1	3.589	1.000	.00	.02	.00	.01
	2	1.405	1.599	.00	.00	.00	.15
	3	.550	2.555	.00	.04	.00	.71
	4	.307	3.420	.00	.14	.00	.07
	5	.149	4.907	.00	.80	.00	.00
	6	.001	77.447	1.00	.00	1.00	.06

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions	
		JKAP	ROA
1	1	.01	.00
	2	.02	.25
	3	.03	.22
	4	.50	.40
	5	.16	.01
	6	.29	.12

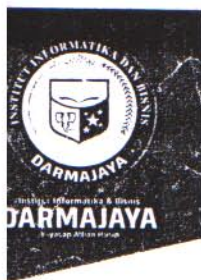
a. Dependent Variable: PAB

Charts



Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAB	17	.6061	.7576	.680926	.0526157
BAI	17	.0026	.0275	.012920	.0075748
UP	17	27.0145	31.1768	29.558366	1.2650773
KKM	17	.0000	.2924	.029755	.0747587
JKAP	17	0	1	.53	.514
ROA	17	-.1214	.1461	.001791	.0671589
Valid N (listwise)	17				



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0203/DMJ/DFEB/BAAK/IV-19

Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Semester Genap TA.2018/2019
Program Studi S1 Akuntansi

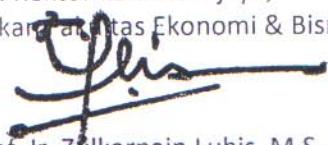
REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan : 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam **Skripsi**.
2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi **S1 Akuntansi**.
- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Pembimbing Skripsi**.
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat : 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
6. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
7. STATUTA IBI Darmajaya
8. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.

Menetapkan

- Pertama : Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua : Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga : Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 22 April 2019
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
NIK. 14580718

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

mpiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
 mor : SK.0203/DMJ/DFEB/BAAK/IV-19
 ggal : 22 April 2019
 ihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

JUDUL SKRIPSI DAN DOSEN PEMBIMBING
 PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1) AKUNTANSI

No	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Andika	1312120084	Pengaruh Efektivitas Komite audit terhadap financial distress (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018)	Agus Panjaitan, SE., MM
2	Intan Eki Rahma Dini	1512120179	Pengaruh Pengendalian Intern, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT Japan Tobacco Internasional.	
3	Andiro	1312120174	Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap kegunaan sistem Aktansi Keuangan Daerah	
4	Milky akbar	1612129013p	Pengaruh Biological Asset Intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi, kepemilikan manajemen, jenis KAP, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biological (Pada Perusahaan Agriculatural yang terdaftar di BEI)	
5	Dian ayu mauladini	1512120077	Pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban, pengendalian manajemen dan motivasi terhadap penilaian prestasi kerja pada PTPN VII	
6	Fernando Estefan	1512120059	Pengaruh pengetahuan investasi, manfaat investasi, persepsi modal minimal, return dan uang saku terhadap minat investasi mahasiswa.	Anik Irawati, SE.,M.S.c
7	Nur Ilmi	1512120160	pengaruh keadilan pajak, sistem perpajakan, diskriminasi, kemungkinan terdeteksinyankecurangan, pemeriksaan pajak, dan tarif pajak terhadap penggelapan pajak di kpp pertama bandar lampung	
8	Trendy Edward	1712129004P	Pengaruh Peran Satuan Pengawasan Intern (SPI) dan Penerapan Internal Control Terhadap PencapaianGood University Governance	
9	Foresty	1512120137	Pengaruh implementasi IFRS, dalam indeks gray leverage, likuiditas, profitabilotas, dan ukuran perusahaanterhadap pengungkapan laporan keuangan	
10	Lica septiany r	1512120046	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Beta dan Proce to Book Value terhadap Erarnings Response Coefficient (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2018-2019)	
11	Martina Zulyahna	1512120034	pengaruh default risk, risiko sistematis, dan profitabilitas terhadap earnings response	
12	M. aqil risalpa	1412120132	Analisis Anomali Pasar terhadap pemilihan Presiden RI 17 April 2019 pada perusahaan lembaga pembiayaan yg terdaftar di BEI.	Dedi Putra, SE.,M.Sak
13	Yeni Subekti	1512120157	Pengaruh Manajemen Laba, CSR, Asimetri Informasi dan Financial Leverage terhadap Cost Equity Capital	
14	Zulpadli	1512120027	pengaruh Corporat Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017	
15	Cilia A	1512120037	Pengaruh Aset Konservatisme dan Ukuran perusahaan terhadap relevansi nilai laporan keuangan dengan kualitas laba sebgao variabel pemoderasi	
16	Ben asron Novitawati	1712129007p	pengaruh dewan pengawas syariah (DPS) terhadap kinerja keuangan Bank umum syariah indonesia	Delli Maria,SE.,M.Sc

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSITUGAS AKHIR *)

BIMBING I : MILKY ABBAR
 : 1612129013P
 : Amik Irawati, S.E., M. Sc
 BIMBING II : Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan
 LAPORAN : Manajerial, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan As
 LEGAL SK : Biologis s.d (5+2 bulan)

No	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1	24-04-2019	Revisi isi dan latar belakang	
2	07-05-2019	Revisi tabel penelitian terdahulu dan hipotesis	
3	10-05-2019	Penambahan penjelasan penambahan variabel didapat darimana	
4	13-05-2019	ACC proposal	
5	26-06-2019	Penjelasan kriteria sample	
6	28-06-2019	ACC revisi bab 1,2 dan 3	
7	15-08-2019	Revisi hipotesis dan daftar pustaka	
8	21-08-2019	Revisi daftar pustaka	
9	23-08-2019	ACC sidang	
10			

*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 30 August 19
 Ketua Jurusan